

STUDY KESIAPAN CALON GURU SD DALAM MENERAPKAN HOTS

Rizki Ananda¹, Diana Fatika Sari², Nonik Nugraheni³, Seri Selfiani⁴
Ummi Rosyidah Fitri⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pahlawan Tuanku
Tambusai Bangkinang

Alamat e-mail : 1rizkiananda@univeristaspahlawan.ac.id ,
2ds2973023@gmail.com, [3 noniknugraheni23@gmail.com](mailto:3noniknugraheni23@gmail.com) ,
⁴ selvivia476@gmail.com ⁵ummirosyidahfii@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the readiness of prospective elementary school teachers in implementing Higher Order Thinking Skills (HOTS) in the learning process. The research was conducted based on the importance of HOTS-oriented learning in improving students' critical, creative, and problem-solving abilities in the 21st century. The purpose of this study was to determine the level of readiness of prospective elementary school teachers in understanding, planning, and applying HOTS-based learning. This research employed a qualitative descriptive method with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The participants of this study were prospective elementary school teachers involved in teaching practice activities. The results showed that most prospective teachers had a good understanding of the HOTS concept; however, several obstacles were still found in its implementation, particularly in designing learning activities and assessment instruments based on HOTS. In addition, limited teaching experience and lack of training were factors influencing their readiness. Therefore, support through training and continuous guidance is needed to improve the competence of prospective teachers in implementing HOTS effectively in elementary school learning.

Keywords: readiness of prospective teachers, HOTS, Elementary School.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan calon guru Sekolah Dasar dalam menerapkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembelajaran berbasis HOTS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah peserta didik di era abad ke-21. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah calon guru SD yang sedang melaksanakan praktik pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar calon guru telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep HOTS, namun masih ditemukan beberapa kendala dalam penerapannya, terutama dalam menyusun kegiatan pembelajaran dan instrumen penilaian berbasis HOTS. Selain itu, keterbatasan pengalaman mengajar dan kurangnya pelatihan menjadi faktor yang memengaruhi kesiapan mereka. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berupa pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan agar kompetensi calon guru dalam menerapkan HOTS dapat meningkat secara optimal pada pembelajaran di Sekolah Dasar.

Kata Kunci: kesiapan calon guru, HOTS, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Menurut Ridwan Abdullah Sani, pembelajaran berbasis HOTS mampu melatih peserta didik berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Pendidikan pada abad ke-21 menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan

kolaboratif. Salah satu keterampilan yang penting dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). HOTS merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta dalam menyelesaikan suatu

permasalahan. Penerapan HOTS dalam pembelajaran sangat penting karena dapat membantu peserta didik untuk lebih aktif, mandiri, serta mampu menghadapi tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam merancang pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik berpikir secara kritis dan kreatif.

Menurut Benjamin Bloom, kemampuan berpikir tingkat tinggi mencakup analisis, sintesis, dan evaluasi yang berada pada tingkat kognitif tertinggi dalam taksonomi pembelajaran.

Dalam kenyataannya, penerapan HOTS di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Sebagian guru masih berfokus pada pembelajaran yang bersifat hafalan dan belum sepenuhnya menerapkan model pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir tingkat

tinggi peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam menerapkan HOTS masih perlu ditingkatkan, termasuk kesiapan calon guru Sekolah Dasar sebagai tenaga pendidik di masa mendatang. Calon guru tidak hanya dituntut memahami konsep HOTS secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Menurut Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, HOTS melibatkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta sebagai bentuk revisi Taksonomi Bloom.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa kesiapan guru dalam menerapkan HOTS dipengaruhi oleh pemahaman konsep, pengalaman mengajar, kemampuan menyusun perangkat pembelajaran, serta pelatihan yang pernah diikuti. Selain itu, masih terdapat calon

guru yang mengalami kesulitan dalam membuat soal maupun kegiatan pembelajaran berbasis HOTS karena kurangnya pengalaman praktik dan pemahaman yang mendalam mengenai implementasi HOTS dalam pembelajaran di sekolah dasar. Fenomena tersebut menjadi perhatian penting karena kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam mengelola proses pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada kesiapan calon guru Sekolah Dasar dalam menerapkan HOTS pada proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesiapan calon guru SD dalam memahami serta mengimplementasikan HOTS dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa calon guru, dosen,

maupun lembaga pendidikan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, khususnya dalam penerapan pembelajaran berbasis HOTS di Sekolah Dasar. Menurut Wina Sanjaya, guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif berpikir dan memecahkan masalah secara mandiri.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan dan memahami kesiapan calon guru Sekolah Dasar dalam menerapkan *Higher Order Thinking Skills*(HOTS) dalam proses pembelajaran. Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah

Dasar (PGSD) yang sedang melaksanakan praktik pembelajaran.

Subjek penelitian dipilih secara purposive, yaitu calon guru yang telah mengikuti kegiatan praktik mengajar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman dan kesiapan calon guru dalam menerapkan HOTS. Observasi dilakukan pada proses pembelajaran untuk melihat penerapan HOTS secara langsung, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa perangkat pembelajaran, seperti RPP dan instrumen penilaian berbasis HOTS.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik agar data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya. Melalui metode penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai kesiapan calon guru SD dalam menerapkan HOTS pada proses pembelajaran.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar calon guru Sekolah Dasar telah memiliki pemahaman dasar mengenai konsep *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam menjelaskan pengertian HOTS serta pentingnya penerapan pembelajaran yang mampu melatih kemampuan berpikir

kritis, kreatif, dan pemecahan masalah peserta didik. Selain itu, beberapa calon guru telah mampu menyusun perangkat pembelajaran berbasis HOTS, seperti tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan soal evaluasi yang mengarah pada kemampuan analisis dan evaluasi.

Berdasarkan hasil observasi, calon guru mulai menerapkan berbagai metode pembelajaran yang mendukung HOTS, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, pemecahan masalah, dan pemberian tugas berbasis proyek sederhana. Metode tersebut mampu meningkatkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik terlihat lebih aktif dalam menyampaikan pendapat, bertanya, serta mencoba menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan

HOTS dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan bermakna.

Namun, berdasarkan hasil wawancara, masih ditemukan beberapa kendala dalam penerapan HOTS pada proses pembelajaran. Sebagian calon guru mengalami kesulitan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang benar-benar mendorong peserta didik berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran yang dilakukan masih cenderung berpusat pada guru dan belum sepenuhnya melibatkan peserta didik secara aktif. Selain itu, beberapa instrumen penilaian yang disusun masih didominasi oleh soal dengan tingkat berpikir rendah sehingga belum sepenuhnya mencerminkan karakteristik HOTS.

Menurut Zainal Aqib, pembelajaran inovatif dapat meningkatkan kemampuan berpikir

tingkat tinggi peserta didik melalui aktivitas yang menuntut kreativitas.

Kesiapan calon guru dalam menerapkan HOTS juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman mengajar, pemahaman terhadap kurikulum, Menurut Aris Shoimin, penggunaan model pembelajaran inovatif dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

kemampuan menyusun perangkat pembelajaran, serta pelatihan yang pernah diikuti. Calon guru yang memiliki pengalaman praktik mengajar lebih banyak cenderung lebih siap dalam menerapkan HOTS dibandingkan dengan calon guru yang masih minim pengalaman. Selain itu, dukungan dari dosen pembimbing dan lingkungan sekolah juga memberikan pengaruh terhadap kesiapan calon guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis HOTS.

Menurut MuhammadFathurrohman, HOTS dapat berkembang apabila peserta didik dibiasakan menghadapi permasalahan kontekstual dalam pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa penerapan HOTS memerlukan kesiapan pedagogik yang baik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut memahami konsep HOTS secara teori, tetapi juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif. Pembelajaran berbasis HOTS juga dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari

Menurut Rusman, model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sangat efektif dalam mengembangkan HOTS.

Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kompetensi melalui pelatihan, praktik mengajar, dan pendampingan secara berkelanjutan agar calon guru SD lebih siap menerapkan HOTS dalam proses pembelajaran. Perguruan tinggi juga diharapkan mampu memberikan pembelajaran yang lebih aplikatif terkait penyusunan perangkat pembelajaran berbasis HOTS sehingga calon guru memiliki kesiapan yang lebih baik ketika terjun langsung ke dunia pendidikan.

Menurut Slameto, kesiapan mengajar dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimiliki guru.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa calon guru Sekolah Dasar pada umumnya telah memiliki pemahaman dasar mengenai *Higher Order

Thinking Skills* (HOTS) dan pentingnya penerapan HOTS dalam proses pembelajaran. Sebagian calon guru juga telah mampu menyusun perangkat pembelajaran dan menerapkan beberapa metode pembelajaran berbasis HOTS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa calon guru memiliki kesiapan awal yang cukup baik dalam menghadapi tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan pengalaman mengajar, kesulitan dalam menyusun kegiatan dan instrumen penilaian berbasis HOTS, serta kurangnya pelatihan dan pendampingan. Selain itu, penerapan HOTS dalam pembelajaran masih belum dilakukan secara maksimal karena sebagian

pembelajaran masih berpusat pada guru. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kompetensi calon guru melalui pelatihan, praktik pembelajaran, dan pendampingan secara berkelanjutan agar penerapan HOTS dalam pembelajaran di Sekolah Dasar dapat berjalan secara optimal serta mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemampuan berpikir peserta didik..

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin W. dan Krathwohl, David R.. (2001). **A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives**. New York: Longman.
- Aqib, Zainal. (2015). **Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual**. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. (2019). **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brookhart, Susan M.. (2010). **How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom**. Alexandria: ASCD.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2013). **Belajar dan Pembelajaran**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2018). **Psikologi Belajar**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, Muhammad. (2015). **Model-Model Pembelajaran Inovatif**. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fauzi, Ahmad. (2020). **Implementasi HOTS dalam Pembelajaran Sekolah Dasar**. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hamalik, Oemar. (2014). **Proses Belajar Mengajar**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hosnan. (2014). **Pendekatan Saintifik dan Kontekstual*

- dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kemendikbud. (2018). *Panduan Pembelajaran dan Penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kunandar. (2014). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali
- Majid, Abdul. (2017). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jakarta: Kencana.
- Purwanto. (2017). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sani, Ridwan Abdullah. (2019). *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Tangerang: Tira Smart.
- Sanjaya, Wina. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shoimin, Aris. (2016). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2016). *Metode Penelitian

Pendidikan*. Bandung:
Remaja Rosdakarya.

Susanto, Ahmad. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Trianto. (2015). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.

Uno, Hamzah B.. (2016). *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Widoyoko, Eko Putro. (2018). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Yani, Ahmad. (2014). *Mindset Kurikulum 2013*. Bandung: Alfabeta.